## **BAB II**

## **ASPEK-ASPEK WISATA**

#### A. Definisi Wisata

Wisata dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai darmawisata.<sup>32</sup> Ketika berbicara mengenai wisata, tentunya tidak akan tidak terlepas dari pembicaraan tentang perjalanan (*travel*), karena berdasarkan sejarahnya, perjalanan merupakan cikal bakal dari wisata. Perjalanan pada hakikatnya adalah perpindahan atau gerakan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk satu tujuan.<sup>33</sup>

Istilah wisata merupakan padanan kata *tour* (dalam bahasa inggris). Walaupun dalam bahasa sansekerta istilah wisata memiliki pengertian yang sama dengan perjalanan, namun karena perjalanan telah memiliki pengertian yang jelas, maka kata wisata cukup diserap sebagai padana kata tour tersebut.<sup>34</sup>

Secara etimologi, *tour* berasal darai kata *torah* (Bahasa Ibrani) yang berarti belajar, *tormus* (Bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis Kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit.<sup>35</sup>

Sedangkan bila ditinjau dari sudut perusahaan perjalanan, maka wisata diartikan sebagai sebuah perjalanan yang terencana, yang disusun oleh perusahaan

<sup>35</sup>Ibid., 7.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Poerwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 1151.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Suyitno, *Perencanaan Wisata* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 5.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Ibid,.

perjalanan dengan menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin guna membuat peserta wisata merasa puas.<sup>36</sup>

Pengertian-pengertian lain yang diambil dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

 Menurut undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataan Wisata adalah kegiatan perjalanan satau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

# 2. Menurut Hornby As

Tour is a journey in which a short stays are made at number of places, and the traveller finally return to his or her own place (wisata adalah sebuah perjalanan dimana seseorang dalam perjalannanya singgah sementara di beberapa tempat dan akhirnya kembali lagi ke tempat asal dimana ia mulai melakukan perjalanan.

Sedangkan dalam referensi lain, berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena kepentingan sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.<sup>37</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas, maka wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersifat sementara untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata. Dengan

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Suyitno, *Perencanaan Wisata* 

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Andi, 1997), 3.

kata lain, melakukan wisata berarti melakukan perjalanan, tetapi melakukan perjalanan belum tentu melakukan wisata. 38

Berbicara mengenai pariwisata, tentu saja akan berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk medapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.<sup>39</sup>

Berwisata merupakan salah satu agenda penting (apapun tujuannya) yang sangat dinantikan oleh banyak manusia. Menyempatkan waktu minimal satu hari dalam satu bulan untuk rehat dari segala macam aktifitas dan menikmati wisata atau liburan bersama keluarga serta kerabat dan orang tercinta adalah sesuatu yang akan berdampak langsung pada diri manusia tersebut. Baik itu secara psikologi ataupun secara spiritual. Dalam psikologi sendiri, kegiatan berwisata memiliki beberapa fungsi, diantaranya: kompensasi berbagai kekurangan yang dirasakan dalam kehidupan/ kerja sehari-hari, pemulihan fisik dari *stress*, perluasan cakrawala dan pemuasan diri. 40

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Suwantoro, *Dasar-dasar*...8.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Ibid 3

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Glenn F. Ross, *Psikologi Pariwisata*, ter. Marianto Samosir (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 14.

#### B. Motivasi Berwisata

Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan *trigger* dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi seringkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri.<sup>41</sup>

Motivasi merupakan faktor penting bagi calon wisatawan di dalam mengambil keputusan mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya. Calon wisatawan akan mempersepsikan daerah tujuan wisata yang memungkinkan, dimana persepsi ini dihasilkan oleh prefensi individual, pengalaman sebelumnya serta informasi yang didapatkannya. 42

Berikut adalah beberapa motivasi yang mendasari dilakukannya perjalanan wisata: 43

## 1. Physical or Physiological Motivation

Motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis, antara lain untuk relaksasi, kesehatan dan kenyamanan.<sup>44</sup>

# 2. Kebutuhan praktis dalam politik dan perdagangan

Adanya kerja sama antar suku bangsa atau antar negara menyebabkan perlunya "duta" yang harus mengadakan perjalanan antar negara yang berdekatan dan terkadang perjalanan antar negara yang terpisahkan oleh jarak yang sangat jauh, misalnya antara Roma dan Cina. Disektor

.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 58.

<sup>42</sup> Ibid., 60

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>James J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata*, *Sejarah dan Prospeknya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 15.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>I Gede Pitana, Sosiologi Pariwisata... 58.

perdagangan, keinginan untuk mendapatkan keuntungan besar sering mendorong pedagang-pedagang mengadakan perjalanan jauh untuk mencari barang-barang berharga yang jarang ada di pasaran. Misalnya, para pedagang Arab sering membeli barang-barang berharga dari Cina untuk kemudian dibawanya ke Mesir dan Itali. Demikian pula para pedagang India, dengan melalui laut mereka membeli barang-barang berharga dari Cina dan dalam perjalanannya singgah di ibukota kerajaan Sriwijaya. Pada abad ke 16, pedagang dan pelaut dari Eropa yang pergi ke kepulauan Indonesia untuk membeli rempah-rempah yang akhirnya dijual di negaranya.<sup>45</sup>

Hubungan perdagangan di atas kemudian menyebar ke segala penjuru karena pedagang yang singgah di pantai-pantai tersebut kemudian disambut oleh pedagang-pedagang lain yang menggunakan kafilah-kafilah untuk kemudian meneruskannya ke daerah-daerah pedalaman. 46

## 3. Perasaan ingin tahu

Perasaan ingin tahu tentang adat istiadat dan kebiasaan orang lain merupakan dorongan kuat pula untuk mengadakan perjalanan jauh. Ceritacerita tentang bentuk sebenarnya dari wisatawan, semula dianggap sebagai bentuk peninggalan peradaban tinggi dari beberapa negara yang telah ada di masa lampau. Sedikit demi sedikit cerita-cerita tersebut terungkapkan kembali lewat penemuan-penemuan arkeologi. 47

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata*...

<sup>46</sup>Ibid., 16.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Ibid..

# 4. Dorongan keagamaan

Dorongan keagamaan membuat seseorang sering melakukan ziarah jauh ke tempat-tempat ibadat yang dihormati. Misalnya, selama hampir 1200 tahun (sejak tahun 776 sebelum masehi sampai tahun 393 sesudah Masehi) permainan olimpiade (*Olympic Game*) yang dianggap sama tingkatnya baik sebagai persitiwa keagamaan maupun olahraga telah menarik perhatian bukan hanya bangsa-bangsa Yunani tetapi juga orang-orang Romawi dan sekitarnya. Juga, ada suatu kewajiban bagi kaum Kristiani di Eropa pada abad pertengahan untuk paling sedikit sekali dalam hidupnya mengunjungi tempat-tempat suci terutama Roma. Demikian pula bagi orang Islam, menunaikan ibadah haji pada "Bulan Haji" merupakan satu dari lima rukun Islam yang harus dilaksanakan bagi mereka yang mampu. 48

## C. Macam-Macam Bentuk Wisata

Ada berbagai macam perjalanan wisata bila ditinjau dari berbagai macam segi, diantaranya:

- 1. Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas: 49
  - a. *Individual Tour* (wisata perorangan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau pasangan suami istri.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata* ... 14.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Ibid..

- b. *Family Group Tour* (wisata keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
- c. *Group Tour* (wisata rombongan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung-jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya. Biasanya paling sedikit 10 orang.
- 2. Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas: <sup>50</sup>
  - a. Pre-arranged Tour (wisata berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi maupun objek-objek yang akan dikunjungi.
    Biasanya wisata jenis ini diatur oleh suatu lembaga yang khusus mengurus, mengatur maupun menyelenggarakan perjalana wisata dengan bekerja sama dengan semua instansi atau lembaga yang terkait dengan kepentingan tersebut.
  - b. Package Tour (wisata paket atau paket wisata), yaitu suatu produk perjalanan wisata yang dijual oleh suatu Perusahaan Biro Perjalanan atau Perusahaan Transport yang bekerja sama dengannya dimana harga paket wisata tersebut telah mencakup biaya perjalanan, hotel ataupun fasilitas lainnya yang memberikan kenyamanan bagi konsumennya. Dengan kata lain paket wisata ini adalah suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna

.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata* ...

- memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan wisata.
- c. *Coach Tour* (wisata terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan ekskursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dan dengan rute perjalanan yang tertentu pula .
- d. *Special Arranged Tour* (wisata khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai dengan kepentingannya.
- e. *Optional Tour* (wisata tambahan/manasuka), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan di luar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.
- 3. Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas: <sup>51</sup>
  - a. *Holiday Tour* (wisata liburan), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselengggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
  - b. Familiarization Tour (wisata pengenalan), yaitu suatu perjalanan anjangsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitannya dengan pekerjaannya. Misalnya, sebnuah biro perjalanan luar negeri menyelenggarakan perjalanan

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata*...15.

- wisata bagi karyawan-karyawannya ke Indonesia guna mengenal lebih lanjut objek-objek wisata yang ada di Indonesia agar nantinya mereka dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai Indonesia.
- c. Educational Tour (wisata pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini disebut juga sebagai study tour atau perjalanan kunjungan pengetahuan.
- d. Scientific Tour (wisata pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Misalnya, kunjungan wisata melihat bunga bangkai yang sedang berbunga (Raflesia Arnoldi), melihat gerhana matahari total seperti yang terjadi di Jawa Tengah tanggal 11 Juni 1983, menyelidiki kehidupan komodo, melihat kehidupan orang utan di Kalimantan, dan lain-lain.
- e. *Pileimage Tour* (wisata keagamaan), yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan. Misalnya perjalanan umrah ke Mekkah, tour de Lourdes di Perancis, tour mengikuri upacara waisak di Borobudur-Mendut-Pawon, dan lain-lain.
- f. *Special Mission Tour* (wisata kunjungan khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukandengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian, dan lain-lain.

- g. Special Programe Tour (wisata program khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk mengisi kekosongan khusus, misalnya Laddies Programme, suatu kunjungan ke suatu objek wisata oleh para isteri atau pasangan yang karena suaminya mengikuti rapat, konvensi ataupun pertemuan khusus.
- h. *Hunting Tour* (wisata perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata. Misalnya, berburu babi di hutan Sumatera, berburu kanguru di Asutralia, dan lain-lain.
- 4. Dari segi penyelenggaraanya, wisata dibedakan atas: <sup>52</sup>
  - a. Ekskursi (*Excursion*), yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
  - b. *Safari Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan maupun peralatan khusus pula yang tujuan maupun objeknya bukan merupakan objek kunjungan wisata pada umumnya. Misalnya, perjalanan wisata safari ke Blauran di Jawa Timur, safari tour ke Ujung Kulon, safari Tour ke Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur, dan lain-lain.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata* ...17.

- c. *Cruise Tour*, yaitu perjalanan wisata dengan menggunakankapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
- d. *Youth Tour* (wisata remaja), yaitu kunjungan wisata yang penyelenggaraannya khusus diperuntukkan bagi para remaja menurut golongan umur yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing. Di Indonesia umumnya yang dianggap remaja adalah mereka yang masih dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas, belum duduk di bangku Perguruan Tinggi atau mereka yang usianya masih dibawah 21 tahun dan belum menikah.
- e. *Marine Tour* (wisata bahari), yaitu suatu kunjungan ke objek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, *week-diving* (menyelam) dengan perlengakapan selam lengkap.

## D. Wisata Sebagai Kegiatan Ekonomi

Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggara paket wisata. Banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan erat dengan pariwisata, seperti transportasi, telekomunikasi dan bisnis eceran. <sup>53</sup>

Pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Bahkan sektor ini diharapkan akan dapat menjadi penghasil devisa nomor

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata* ...35.

satu. Di samping menjadi penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja (footloose). Oleh sebab itu, pembangunan wisata dapat dilakukan di daerah yang pengaruh penciptaan lapangan kerjanya paling menguntungkan.<sup>54</sup>

Pembangunan pariwisata memerlukan modal. Modal ini dapat berasal dari pemerintah maupun swasta. Dalam situasi dimana pemerintah terpaksa harus bekerja dengan sumber daya yang amat terbatas, sangatlah diharapkan pihak swasta dapat berperan lebih besar dengan ikut mendanai pembangunan berbagai prasarana, terutama yang berkaitan langsung dengan pembangunan objek atau daerah tujuan wisata. <sup>55</sup>

Bagi investor swasta, keikutsertaan dalam pembangunan prasarana wisata jelas merupakan beban investasi tersendiri. Namun demikian mereka dapat diberi imbalan yang berupa hak tertentu. Adapun yang menjadi catatan adalah bahwa pemberian hak tersebut hendaknya tidak akan mengganggu kepentingan pihak lain. Dengan adanya keikutsertaan pihak swasta dalam pembangunan prasarana wisata, maka modal publik dapat lebih dipusatkan pada proyek yang dapat menciptakan sinergi bersama-sama dengan yang telah dirintis oleh sektor swasta. Hal ini juga berarti bahwa di masa mendatang dapat diharapkan akan ada kerja sama yang lebih erat antara pemerintah dan sektor swasta.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>.J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata* ...

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup>Ibid..

Industri pariwisata juga sering dianggap sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi Indonesia. Kesulitan ekonomi yang diakibatkan oleh ekspor non-migas yang menurun, impor yang naik dan pembangunan ekonomi yang timpang, dipandang akan dapat diatasi dengan industri pariwisata karena industri pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja baru yang jelas akan dapat memberikan lebih banyak peluang ekonomi. Disamping juga dapat menjadi sarana untuk menjaga dana memperbaiki lingkungan dan mendorong pembangunan ekonomi regional. Bagi Indonesia, disamping diharapkan akan dapat menyumbang neraca pembayaran, pariwisata juga diharapkan akan dapat meningkatkan pengertian intermasional, menumbuhkan rasa menghormati dan toleransi. 57

Sedangkan masyarakat disekitar objek wisata dapat berpeluang untuk mendapatkan kesempatan bekerja pada objek wisata tersebut, baik sebagai tenaga staff maupun sebagai buruh tenaga kerja. Pengembangan suatu objek wisata akan member dampak positif bagi kehidupan perekonomian masyarakat, yaitu membuka kesempatan berusaha seperti usaha penyediaan makanan, minuman dan usaha transportasi baik tradisional mapun konvensional. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang No.5/1990 pasal 34 ayat 4, yaitu memberi kesempatan kepada rakyat untuk ikut berperan dalam usaha di kawasan pelestarian alam.<sup>58</sup>

Namun demikian, harus disadari bahwa kegiatan wisata juga daoat membawa dampak negatif. Pariwisata sering dituding sebagai penyebab macetnya

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata* ...

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Ibid..

lalu lintas, kerusakan lingkungan, kehancuran warisan budaya bangsa dan pembawa masuk nilai budaya dan kebiasaan yang negatif.<sup>59</sup>

# E. Wisata Perspektif Kesehatan

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan. Paling tidak ada dua istilah literatur keagamaan yang digunakan untuk menunjuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam.60

Kesehatan, yang terambil dari kata sehat, Afiat.Dalam kamus besar bahasa *Indonesia*, kata "afiat" dip<mark>ers</mark>amakan dengan "sehat". *Afiat* diartikan *sehat* dan kuat, sedangkan sehat sendiri antara lain diartikan sebagai keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit).<sup>61</sup>

Ada tiga aspek dasar kesehatan: pertama, menjaga kesehatan dengan menggunkana hal-hal baik dan bermandaat, kedua menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan dan ketiga melindungi tubuh dari penyakit. 62

Dalam dunia kesehatan, kaidah ini cukup mendasar dan menjadi perhatian banyak orang. Alquran mengingatkan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa menjaga kesehatan dan menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Seperti dalam firman Allah swt:

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), 182.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>J.Spillane, *Ekonomi Pariwisata* ... 38.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Ibid.,

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Abdur Rahman As-Sa'di, Bacalah Al-Qur'an: Seolah-olah Diturunkan Kepadamu, ter. Abdurrahim (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 248.

# يَسَنِي ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُواْ وَٱشْرَبُواْ وَلَا تُسْرِفُوٓا ۚ إِنَّهُ لَا يُحَبِّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿ لَا يُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحُبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. <sup>63</sup>

Menjaga kesehatan tentunya menjadi kewajiban untuk semua manusia, sebab dengan kesehatanlah semua aktifitas dapat berjalan dengan normal dan maksimal. Banyak sekali terdengar berita-berita wafat atau kematian mendadak seseorang yang terpandang dalam masyarakat, memegang posisi ataupun jabatan penting dalam pemerintahan atau perusahaan besar swasta. Demikian pula dengan sebab-musabab wafat atau kematian tersebut, sebegitu jauh terdengar, tidak lain karena penyakit tekanan darah tinggi, serangan jantung atau serangan peredaran dalam otak atau penyakit yang serupa dengan itu, secara tiba-tiba saja. Seperti berpulangnya keharibaan Tuhan, Jenderal Gatot Subroto (seorang jenderal yang sangat dicintai dan dikagumi anak buahnya), Mohammad Yamin, S.H (sejarawan, budayawan), Ir. H. Juanda (bekas menteri pendidikan dan kebuadayaan Republik Indonesia), Yusuf Hasan (mantan ketua perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia komisariat daerah Sumatera Barat) dan lain-lainnya.

Berita-berita meninggalnya seseorang dengan cara mendadak seperti yang tersebut di atas, tidak saja terjadi di Indonesia, juga terjadi di belahan dunia yang lainnya, tidak terkecuali di negara-negara maju atau berkembang. Statistik badaniah dan rohaniah yang tercatat secara internasional menunjukkan bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, QS. 7: 31.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Nyoman S.Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1999), 182.

pada bagian kedua abad ke-20 ini, terlebih setelah perang dunia berakhir, terdapat data-data yang menyatakan bahwa ketidak teraturan peredaran darah (blood circulatory disorder) dan serangan jantung mendadaklah yang mengakibatkan orang-orang terkemuka dalam masyarakat dan penting dalam pemerintahan meninggal secara mendadak.<sup>65</sup>

Disamping itu, statistic yang tersebut di atas mencatat pula bahwa datadata kematian mendadak juga disebabkan oleh adanya system syaraf yang terganggu karena ditimbulkan oleh adanya berbagai keruwetan dan kesibukan konstan pada diri pribadi si korban. Kematian-kematian yang disebabkan oleh gejala-gejala adanya serangan jantung secara mendadak, pendarahan dalam otak dan system syaraf yang terganggu tersebut di atas ini pada mulanya diduga terjadi pada orang-orang yang berumur 60 tahun ke atas. Tetapi akhir-akhir ini kenyataan membuktikan bahwa umur 40 tahunan pun mengalamai hal ini dan grafik menunjukkan bahwa yang lebih muda ini kebanyakan diserang oleh ketidak teraturan peredaran darah, serangan jantung yang mendadak dan system syaraf yang terganggu. 66

Banyak bukti yang telah menunjukkan bahwa hal-hal tersebut tak lain dan tak bukan adalah disebabkan oleh adanya jaringan-jaringan syaraf yang telah payah dan rusak (wearing out tissues). Jaringan syaraf yang rusak inilah yang menyebabkan si korban meninggal dengan mendadak. Di zaman modern seperti ini dimana manusia berhasil menciptakan alat-alat yang dihasilkan oleh majunya teknologi sangat pesat dan tinggi, sudah seyogyanya manusia mempergunakan

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup>S.Pendit, *Ilmu Pariwisata*... 182.

<sup>66</sup>Ibid.,

hidup ini untuk tujuan yang positif, berguna dan bermanfaat bagi kebutuhankebutuhan bendawi dan rohani yang terus meningkat dan dikembangkan bagi kepentingan sesama manusia dengan jalan, bekerja teratur, belajar teratur, makan teratur dan beristirahat teratur.<sup>67</sup>

Sesuai dengan kemajuan berpikir modern dewasa ini, bekerja teratur yang dimaksudkan adalah tidak lain daripada apa yang tercantum dalam undang-undang bekerja, undang-undang perburuhan dimana tersimpul kebutuhan-kebutuhan hidup yang layak bagi kaum pekerja. 68

Dalam hubungannya dengan pariwisata, undang-undang perburuhan tersebut di atas merupakan suatu unsur penting, Karena dalam undang-undang tersebut tersimpul perumusan/pemikiran yang mengandung berbagai peraturan dasar tentang hak-hak sosial, yaitu hak berlibur dan beristirahat, peraturan-peraturan dasar tentang hak berlibur untuk beristirahat ini pada hakikatnya tiada lain adalah usaha-usaha untuk memelihara supaya orang selalu merasa sehat dan segar (fit), baik fisik maupun mentalnya. Artinya, berlibur dan beristirahat itu bukanlah dimaksudkan semata-mata istirahat di kala senggang saja, melainkan hak berlibur dan beristirahat ditujukan untuk member arti yang wajar pada harihari libur atau cuti itu guna kesehatan dan kesegaran fisik serta mental seseorang dengan jalan berpariwisata. 69

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa berlibur yang wajar adalah bentuk apa yang dinamakan wisata kesehatan *(recuperational tourism)*. Di Indonesia

<sup>69</sup>Ibid..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>S.Pendit, *Ilmu Pariwisata*...183

<sup>68</sup> Ibid.,

sendiri, wisata kesehatan ini sudah sewajarnya dikelola secara baik karena Indonesia mempunyai potensi besar dan luas untuk itu.<sup>70</sup>

Adanya sumber-sumber (mata air) yang mengandung mineral yang dapat menyembuhkan seperti *ions, cations, anions, sulphate, chlorine, calcium, magnesium* dan lain sebagainya, adanya tempat-tempat yang berhawa sehat, pemandangan yang berlatar belakang faktor-faktor psikologis menyembuhkan, pantai, pegunungan, teluk, danau, ngarai, lembah, gunung berapi dan sebagainya yang secara medis menurut para ahli atau dokter spesialis dapat menyembuhkan, menenangkan, menyegarkan dan menyehatkan fisik serta mental. Unsur-unsur pengobatan alam besar sekali pengaruhnya terhadap pernafasan, peredaran darah, tekanan darah dan sistem syaraf organisme manusia.<sup>71</sup>

## F. Wisata Perspektif Psikologi

Perjalanan telah dilakukan sejak adanya manusia di dunia ini. Kendatipun perjalanan itu hanya dalam bentuk pengembaraan belaka yang bertujuan mencari sesuap nasi dan secarik pakaian untuk penutup badannya. Nenek moyang umat manusia telah melakukan perjalanan yang jauh sebelum menyadari bahwa kelakuan itu bermakna baginya. Barangkali masih dapat disebutkan, bahwa mengadakan perjalanan hanya untuk perjalanan itu sendiri.<sup>72</sup>

Dewasa ini dimana perjalanan telah menjadi pekerjaan rutin bagi setiap manusia, maka orang telah menyadari bahwa setiap perjalanan harus bermakna

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup>S.Pendit, *Ilmu Pariwisata*...184

<sup>71</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>Oemar Hamalik, *Travel & Tour: Asas, Metode dan Teknik* (Jakarta: Paradnya Paramita, 1978), 40.

baginya. Dengan kata lain, perjalanan yang dilakukan berdasarkan pada motif dan tujuan tertentu baginya.<sup>73</sup>

Pada dasarnya kegiatan atau perbuatan melakukan perjalanan itu adalah merupakan tingkah laku yang unik, suatu tingkah laku yang sulit dijangkau dalam arti psikologis. Tingkah laku yang mana bertalian erat dengan jiwa manusia itu snediri. Seseorang mengadakan perjalanan senantiasa bertujuan pengenalan lebih jauh dan lebih dalam terhadap lingkungannya dan terhadap dunianya. Dalam arti psikologis, proses ini mengakibatkan hubungan atau interaksi antara individu manusia dengan lingkungannya dan dengan dunianya. Manusia senantiasa berkeinginan mengenal alam sekitarnya baik jauh maupun dekat dengannya. Dengan demikian hal tersebut dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan pengalamannya sekaligus memupuk kepribadiannya.

Tingkah laku itu didasari oleh berbagai motif dan kebutuhan tertentu. Pada garis besarnya, kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni :<sup>75</sup>

## 1. Kebutuhan jasmaniah

Adalah kebutuhan dasar yang tidak dapat ditinggalkan, seperti : pakaian, makanan, minuman, udara dan lain-lain.

#### 2. Kebutuhan sosial

Adalah kebutuhan yang timbul dalam hubungan sosial antara manusia. Seperti keinginan untuk bergaul dengan sesamanya, ingin dihargai dan menghargai, ingin dicintai serta mencintai dan lain-lain.

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup>Hamalik, *Travel & Tour*...

<sup>74</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup>Ibid., 41.

#### 3. Kebutuhan rohani

Adalah kebutuhan yang lebih tinggi, seperti keinginan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas, kepercayaan dan lainlain.

Sesuai dengan harkat martabat manusia, maka manusia tidak akan pernah merasa puas dengan lingkungannya yang telah ada saja, manusia ingin pula menikmati lingkungan lainnya, mengalami dan mengetahui dan bila mungkin ingin menjadikan lingkungan itu sesuai dengan keinginannya. Dalam hubungan inilah tidak perlu diherankan, bahwa kegiatan mengadakan perjalanan dan pengembaraan yang telah diadakan oleh nenek moyang sejak berabad-abad lalu adalah dengan maksud yang terkandung dalam dirinya. Perjalanan ke berbagai negara adalah suatu bukti bahwa besarnya niat manusia untuk mendekatkan dirinya ke dalam lingkungan yang akan atau sedang dikunjunginya. <sup>76</sup>

## G. Wisata Perspektif Islam

Alquran merupakan petunjuk hidup semua umatnya untuk menjalankan kehidupan di alam dunia ini guna menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Tak terkecuali dengan kegiatan berwisata atau berpariwisata. Keindahan alam yang terhampar di muka bumi ini merupakan salah satu bukti kekuasaan-Nya. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini merupakan ciptaan Allah swt yang harus diperhatikan dan direnungi.<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Hamalik, *Travel & Tour* ...42.

<sup>77</sup> Hisham Thalbah, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an Volume 9, ter.Syarif Hade Masyah

Wisata yang dikaitkan dengan tujuan ibadah, menitiktekankan pada sampai dimana hati atau qalbu setiap orang yang telah atau sedang melakukan perjalanan wisata untuk merenungi betapa agungnya kekuasaan Allah swt. Ini akan secara langsung berdampak atau berimplikasi kepada pembenahan akhlak orang tersebut. Perjalanan seperti itu dalam terminologi Islam, baik yang terkandung dalam Alquran, hadis maupun pandangan para ulama dikenal dengan istilah *Al-Safār, Al-Riḥlah, Al-Sāir, Al-Ziarah* dan istilah-istilah lain yang setara dengan term tersebut.<sup>78</sup>

Istilah *safar* dijumpai dalam surat Al-Baqarah ayat 184 dan 185. Istilah *riḥlah* dijumpai dalam surat Quraisy *riḥlah al-shitāi wa al-ṣaīf* bepergian pada musim dingin dan panas. Rihlah dalam ayat ini menagandung pengertian perjalanan bisnis. Dalam sejarahnya, rihlah dalam ayat ini adalah perjalanan bisnis kaum Quraisy. Istilah *Al-safār* dan yang sekar dengannya antara lain disebutkan dalam surat 'Ali 'Imrān ayat 137, surat Al-Rūm ayat 41 dan surat Saba' ayat 18.<sup>79</sup>

Sesuai dengan aneka ragam istilah pariwisata atau perjalanan dalam Alquran itu, dapat dijumpai pula jenis-jenis pariwisata. Adapun istilah *Ziarah* dapat ditemukan dalam hadis Nabi saw. Misalnya, dalam hadis tentang larangan ziarah ke kuburan yang kemudian di *nasakh* dengan perintah lain yang berupa perintah atau anjuran ziarah ke kubur karena dapat mengingatkan peziarah akan kematiannya. 80

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup>Juhaya S.Paja, *Tafsir Hikmah* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), 159.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup>Ibid., 160.

<sup>80</sup>Ibid..

Dengan kata lain, ziarah atau wisata dalam pandangan Islam tidak hanya bernilai rekreatif, tetapi juga bernilai imani yang terwujud dalam penciptaan peradaban dan kebudayaan umat manusia yang bermoral luhur, berakhlakul karimah.<sup>81</sup>



<sup>81</sup>Ibid.,